

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mencari topik dan teori yang akan digunakan dalam penelitian, penulis mengacu pada penelitian sebelumnya sebagai panduan. Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai sumber kutipan dan referensi untuk menginformasikan dan memandu pemilihan topik dan pengembangan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mereka menggunakan referensi yang relevan dengan judul penelitian, sehingga temuan dari referensi dapat digunakan sebagai materi acuan dan referensi untuk menganalisis data yang dikumpulkan selama penelitian.

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Judul Jurnal: Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Memenuhi Hak Dasar Anak Buruh Migran Di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun terbit: 2020 Penulis: Putra, Galby Yuardha	Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan praktik pengasuhan demokratis dan permisif oleh orang tua pengganti dapat memenuhi hak-hak dasar anak pekerja migran di Desa Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Pendekatan pengasuhan demokratis berfokus pada penerapan disiplin pada pengasuhan anak sambil menekankan nilai kemandirian. Sebaliknya, pola asuh permisif mengutamakan mengutamakan kepuasan anak dan memberikan kebebasan tanpa batasan tertentu.	Fokus penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bagaimana orang tua pengganti memenuhi hak-hak dasar anak migran. Studi ini juga menekankan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia harus memiliki hak-hak ini.
2.	Judul Jurnal: Pola Asuh Anak Pekerja Migran	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran sering	Relevansi antara penelitian sebelumnya dan

	<p>(Studi Di Dusun Barat Embung, Desa Brakas, Kec. Raas, Kab. Sumenep). Tahun terbit: 2020 Penulis: Dien Sabarina Sofi</p>	<p>melakukan kenakalan, termasuk mengonsumsi minuman keras, terlibat dalam tawuran, bolos sekolah, dan bertindak melawan orang tua mereka. Orang tua pengganti menggunakan pola asuh dengan memberikan teladan sopan santun dan kebaikan, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan nasehat dan bimbingan untuk perbaikan, dan memberikan hukuman sebagai pelajaran supaya anak tidak melakukan kesalahan secara berulang.</p>	<p>penelitian ini terkait dengan kemampuan orang tua dalam mendidik anak menunjukkan perbedaan signifikan antara anak dari pekerja migran dan anak yang diasuh oleh orang tua kandungnya. Pada konteks ini, terlihat bahwa anak pekerja migran cenderung merasa lebih leluasa dan kurang mendapatkan pengawasan yang memadai dari orang tua pengganti.</p>
3.	<p>Judul Jurnal: Pola Asuh Perempuan Karier Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Desa Brakas, Kecamatan Raas, Kabupaten Sumenep Tahun terbit: 2023 Penulis: Helmy Faridhotul Ummah</p>	<p>Pada penelitian ini, perempuan karier menerapkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak. Mereka memberikan pola asuh yang bertujuan agar anak-anak mereka menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan dapat dipercaya. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anak sangat ditekankan, dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar kehidupan melalui kebiasaan sehari-hari. Orang tua, termasuk perempuan karier, memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter, mencakup nilai agama, kesopanan, kerukunan, dan sikap disiplin. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan anak-anak akan menunjukkan sikap positif, menghormati orang tua, dan</p>	<p>Relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada kemampuan seorang perempuan dalam menggabungkan peran sebagai pekerja dengan tanggung jawab dalam memberikan pola asuh kepada anak-anak.</p>

		menghargai sesama. Selain itu, pendidikan karakter juga dianggap sebagai investasi untuk masa depan anak-anak, membantu mereka menghadapi kehidupan dengan lebih baik.	
4.	Judul Jurnal: Pola Asuh Orang Tua Pengganti Dalam Pemenuhan Hak Dasar Anak Dari Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus Anak Dari Pekerja Migran Di Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu) Tahun terbit: 2021 Penulis: Rizsa Tri Anggrainy	Untuk menjamin hak-hak dasar anak pekerja migran, Pekon Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, menggunakan model pengasuhan orang tua pengganti demokratis dan permisif. Pola asuh demokratis menekankan disiplin dan memberi anak asuh kebebasan, sedangkan pola asuh permisif memberi anak asuh kebebasan tanpa batasan.. Selanjutnya, hak dasar anak di Pekon Ambarawa dipenuhi dengan baik oleh orang tua pengganti. Mereka menyediakan tempat tinggal yang layak, memenuhi kebutuhan sehari-hari, memberikan layanan pendidikan, perawatan, kesejahteraan, dan kesehatan yang optimal untuk anak asuhnya.	Relevansi antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada peran signifikan orang tua pengganti dalam memastikan pemenuhan hak-hak dasar anak, termasuk pemenuhan kebutuhan sekunder dan primer.
5	Judul Jurnal: Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak (Kasus pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur)	Adanya perubahan peran dari orang tua pengasuh memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), mencakup kemampuan mandiri, perilaku manja, kecenderungan menyendiri, dan kurangnya kepercayaan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku ini melibatkan aspek internal, termasuk	Relevansi antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada banyaknya faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan karakter anak.

	Tahun terbit: 2023 Penulis: Baiq Zurriyyatul Hurriyyah , Siti Nurjannah , & Hafizah Awalia	kondisi emosional dan pola asuh dari keluarga. Selain itu, faktor eksternal seperti hubungan dengan tetangga dan teman sebaya juga turut berperan dalam mengarahkan perubahan perilaku anak PMI.	
6	Judul Jurnal: Pola Asuh Orang Tua Sebagai Tenaga Kerja Wanita Terhadap Kepribadian Dan Tanggung Jawab Anak Di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Tahun Terbit: 2019 Penulis: Yunita Khoirunimah	Ada banyak cara untuk melihat Kabupaten Madiun. Anak-anak pada rentang usia 5-8 tahun mengalami fase sosialisasi, dan anak-anak pada usia 9-11 tahun mencapai tingkat objektivitas tertinggi dan mengalami fase eksplorasi dan percobaan. Kedua, pengasuh akan berkonsentrasi pada pendidikan anak ketika bolos sekolah, apabila kesadaran kurang dalam menjalankan tugas anak akan mendapatkan nasihat berulang kali. Selain itu, pengasuh memberikan perhatian khusus kepada anak yang berani, bandel, atau sulit diingatkan oleh orang tua. Ketiga, pengasuh dapat memilih antara dua pola asuh: demokratis yang memberikan arahan dan bimbingan, dan permisif yang memberikan kebebasan, tetapi dapat menyebabkan perilaku negatif.	Relevansi dari penelitian adalah jenis pola asuh yang dipilih orang tua pengganti disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak yang mereka asuh, menurut hubungan antara penelitian ini dan penelitian masa depan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak di eksplorasi pola asuh yang diadopsi oleh orang tua pengganti ketika orang tua kandung mereka bekerja di luar kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami jenis-jenis pola asuh orang tua pengganti yang diterapkan kepada anak dalam keluarga pekerja migran Indonesia,

terutama dalam situasi di mana ada ketidakpastian tentang berapa lama orang tua akan tinggal di rumah. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan orang tua kandung yang menjadi pekerja migran Indonesia untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang kesepakatan pola asuh antara mereka dan orang tua pengganti ketika menangani anak-anak yang tinggal di rumah. Fokus penelitian ini adalah anak-anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan anak-anak pada tingkat pendidikan SD/MI kelas 4 sampai SMP Kelas 3.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pola Asuh

A. Pengertian Pola Asuh

Orang tua memiliki kewajiban dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan serta memberikan pengasuhan dan perawatan terhadap anak. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat sementara, namun berlangsung secara berkelanjutan hingga anak mencapai mandiri dan dewasa. Untuk menjamin perkembangan anak secara optimal, peran orang tua dalam mendampingi dan mengasuh secara langsung maupun tidak langsung, memiliki arti yang besar. Tindakan ini mencakup semua aspek kepribadian, emosional, intelektual, dan fisik anak. Pola asuh orang tua yang bekerja maupun yang tidak, sangat memengaruhi pertumbuhan anak.

Pendidikan dan perhatian orang tua, termasuk kasih sayang dan pola asuh, sangat penting untuk pertumbuhan anak. Anak membutuhkan kasih sayang, perlindungan dan perhatian yang penuh untuk menciptakan suasana keamanan dan ketenangan. Pembentukan kepribadian anak sangat

dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan anak di lingkungan rumah. Menggunakan pengasuhan adalah pendekatan terbaik yang dapat dilakukan orang tua untuk memenuhi kewajiban membesarkan anak-anak. Persatuan ini dianggap sebagai tanggung jawab mendasar, karena anak-anak adalah hasil dari hubungan cinta yang terbentuk dalam keluarga melalui pernikahan.

Pola asuh adalah proses interaksi antara anak dan orang tua di mana orang tua bertanggung jawab untuk mendampingi berbagai kegiatan anak, seperti memberikan perlindungan dan memberi makan, serta membimbing perilaku anak selama perkembangan. Pola asuh juga mencakup pengaruh dan pembelajaran yang diberikan orang tua untuk mendukung perkembangan kepribadian dan aspek psikologis anak. Ini mencakup bagaimana orang tua dan anak berinteraksi, termasuk bagaimana mereka berkomunikasi tentang afeksi (perasaan) dan norma sosial untuk memastikan bahwa anak dapat hidup dan berkembang sesuai dengan norma tersebut.

B. Jenis-jenis Pola Asuh

Terdapat 3 (tiga) jenis dari pola asuh, yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. (Masnur Muslich, 2011)

1. Pola Asuh Otoriter

Metode pengasuhan otoritatif mengutamakan aturan orang tua daripada keinginan anak. ciri-ciri pola asuh otoriter termasuk:

- a. Menyikapi dengan cara yang keras dan tegas kepada anak.
- b. Tindakan yang kerap dilakukan orang tua terhadap anak.
- c. Penerapan hukuman terhadap anak jika dianggap melanggar keinginan orang tua.

- d. Kurangnya pemberian pujian terhadap aktivitas anak.
- e. Sering menyalahkan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak

2. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang mengadopsi pendekatan demokratis membuat aturan dan memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka. Kebutuhan dan kebutuhan anak selalu diprioritaskan oleh mereka. Ciri-ciri pola asuh demokratis termasuk:

- a. Memiliki hak dan kewajiban yang seimbang antara orang tua dengan sang anak.
- b. Terjadi proses saling belajar dan melengkapi satu sama lain.
- c. Orang tua memberikan bimbingan dan menjalin komunikasi yang baik, memberikan kontrol tinggi, serta mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan tingkat intelektual dan sosial mereka.
- d. Orang tua menjelaskan alasan anak diberikan hukuman dan larangan.
- e. Orang tua memberikan bimbingan dan arahan, mendukung potensi anak tanpa batasan.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif berbeda dengan pola asuh otoriter yang menekankan kekuatan orang tua. Orang tua dalam pola asuh permisif biasanya hanya mendengarkan dan tidak menetapkan aturan yang ketat pada anak mereka; pola asuh ini cenderung memberikan anak lebih banyak kebebasan dan membiarkan mereka melakukan segalanya sendiri. karakteristik pola asuh

permisif, yaitu:

- a. Tingkat kontrol yang minim yang diberikan oleh orang tua memungkinkan anak untuk mengambil tindakan dan keputusan secara independen.
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyuarakan keinginannya.
- c. Orang tua jarang atau bahkan tidak melakukannya sama sekali mengenai hukuman atau larangan pada anak

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif memiliki karakteristik di mana orang tua memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak-anaknya dan kurang mengontrol aktivitasnya. Ini memungkinkan anak-anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Orang tua memberi anak-anak mereka tingkat kebebasan yang tinggi, karena mereka cenderung menghindari konflik dengan mereka.

C. Dampak Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter, menurut Santrock, sering mengalami ketidakbahagiaan, ketakutan, dan kecemasan saat membandingkan diri dengan orang lain. Anak-anak kurang inisiatif dan kurang berkomunikasi. Menurut Baumrind, yang dikutip oleh Papalia, pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan, tidak puas, dan kehilangan kepercayaan pada orang lain. Hurlock juga berpendapat bahwa pola asuh otoriter berarti menerapkan peraturan tanpa memberi anak penjelasan atau kesempatan untuk berbicara.

Menurut beberapa pendapat yang dipaparkan oleh pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dengan model otoriter seringkali membuat anak takut, cemas, dan tidak bahagia saat membandingkan dirinya dengan orang lain. Anak-anak ini biasanya tidak inisiatif, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan tidak percaya pada orang lain. Dampak negatif lainnya seperti rasa takut, kurangnya keyakinan diri, perilaku pembangkang, pertentangan, dan kurangnya aktifitas juga dapat muncul dari pola asuh otoriter. Pola asuh semacam ini cenderung memberikan pengawasan berlebihan pada anak, bahkan untuk hal-hal kecil, tanpa memperhatikan apa yang mereka butuhkan atau inginkan. Pola asuh ini dapat dianalogikan dengan peran polisi orang tua yang terus menerus memberikan aturan dan pengawasan tanpa memahami apa yang mereka butuhkan.

2. Pola Asuh Demokratis

Praktik pengasuhan demokratis dapat berdampak positif pada perkembangan anak. Orang tua tidak perlu menggunakan kekerasan atau paksaan sebagai sarana untuk menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu, kemampuan orang tua untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka sangat penting agar proses pengasuhan berjalan dengan baik tanpa mengorbankan perkembangan dan kesehatan mental anak. Disarankan agar orang tua mengasuh anak mereka dengan cara yang aktif dan tidak otoriter. Mereka harus menghindari melakukan hal-hal seperti memberikan perintah, menyindir, mencela, atau membandingkan anak mereka secara berlebihan karena hal ini dapat memengaruhi perkembangan anak mereka saat mereka dewasa.

3. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dapat berdampak pada kegagalan belajar anak di sekolah. Sebab anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga anak mungkin menjadi malas dan kurang tertarik dengan hasil belajarnya. Orang tua juga mungkin lupa akan peran penting mereka sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, penyemangat, dan sumber perhatian dan kasih sayang bagi keluarga mereka.

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya:

1. Tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara orang tua membesarkan anak mereka. Contohnya dalam keluarga yang tinggal di perkotaan, orang tua cenderung lebih sering mengawasi anak-anak mereka karena khawatir dengan banyaknya bahaya yang ada di sekitar mereka. Di sisi lain, dalam keluarga yang tinggal di pedesaan, orang tua mungkin tidak merasa perlu untuk mengawasi anak-anak mereka dengan ketat karena lingkungannya lebih aman.
2. Pengaruh tingkat sosial ekonomi dapat dilihat dari cara orang tua membesarkan anak. Orang tua dari strata sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung menunjukkan perilaku yang kurang ramah dibandingkan dengan orang tua dari strata sosial ekonomi menengah ke atas.

3. Orang tua yang konservatif mungkin memiliki kepribadian yang mempengaruhi cara mereka membesarkan anak mereka, seperti kecenderungan mereka untuk bersikap ketat atau terbuka.
4. Orang tua yang mempunyai anak dengan jumlah lebih dari lima, merasa sulit untuk membagi dan merasa tidak memiliki kesempatan untuk mengatur inisiatif antara orang tua dan anak karena perhatian mereka pada setiap anak akan berkurang.

2.2.2 Anak

A. Pengertian Anak

Menurut RA Koesnan (2005), seorang anak adalah orang yang masih dalam tahap awal jiwa dan perjalanan hidupnya yang sangat rentan terhadap lingkungannya. Ironisnya, seringkali anak-anak ditempatkan dalam posisi yang tidak adil, di mana mereka ditolak haknya untuk berbicara atau mengekspresikan pendapat mereka. Hal ini disebabkan oleh anak-anak adalah makhluk sosial yang paling rentan dan lemah. Anak-anak diidentifikasi sebagai individu yang belum mencapai usia dewasa atau belum mengalami pubertas, apakah mereka laki-laki atau perempuan. Selain itu, mereka adalah keturunan kedua, di mana "anak" merujuk pada generasi yang lebih muda dari orang tua mereka, bahkan setelah mereka dewasa. (Koesnan, 2005)

Anak-anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, menurut undang-undang, seperti UU No.3 tahun 1997. Aspek fisik-biomedis (asuh), seperti makanan, perawatan fisik, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, dan kesegaran fisik atau rekreasi, termasuk

dalam kategori ini. Selain itu, faktor penting lainnya adalah kebutuhan emosional atau kasih sayang, yang melibatkan hubungan yang dekat, ramah, dan selaras antara anak dan orang tua pengganti untuk menjamin perkembangan yang seimbang secara fisik, mental, dan psikososial.

B. Kesejahteraan Anak

Kesejahteraan anak mengacu pada kondisi di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan norma dan optimal mencakup aspek rohani, jasmani dan sosial. Secara fisik, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat anak dengan mengajarkan mereka cara beradaptasi dengan lingkungan baru, dan menjaga kesejahteraan fisik dan mental mereka. Konvensi No. 4 Tahun 1979 berfungsi sebagai dasar hukum untuk melindungi hak-hak anak, dengan pasal 2 yang menetapkan prinsip-prinsip untuk melindungi hak-hak anak. yakni:

1. Setiap anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, dan bimbingan yang diberikan dengan penuh kasih, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam konteks pengasuhan khusus, untuk mendukung pertumbuhannya yang sesuai.
2. Anak-anak berhak mendapatkan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dan meningkatkan kehidupan sosial mereka berdasarkan negara yang adil dan bermanfaat.
3. Mendapatkan perawatan dan penjagaan sepanjang masa kehamilannya merupakan hak setiap anak.
4. Perlindungan dari lingkungan yang berbahaya atau menghambat pertumbuhannya juga merupakan hak setiap anak.

C. Hak-Hak Anak

Wangjosoebroto menyatakan bahwa Hak asasi manusia (HAM) adalah hak yang seharusnya diakui dan menjadi bagian integral dari manusia, karena hak-hak tersebut berasal dari hakikat dan kodrat kemanusiaan. Kehidupan manusia dalam harkat dan martabatnya tidak mungkin terwujud tanpa hak asasi manusia. Salah satu elemen utama HAM adalah hak-hak anak. Dalam kaitannya dengan peran negara, setiap negara memiliki kewajiban untuk melindungi (to protect), memenuhi (to fulfill), dan menghormati (to respect) hak-hak anak, menurut Hak Anak (KHA) PBB Keppres Nomor 39 Tahun 1990. KHA ini diadopsi dan diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1989. Setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama, atau bahasa memiliki hak:

1. Hak untuk bertahan hidup, meliputi hak atas tingkat kehidupan yang layak dan akses ke layanan kesehatan yang memadai/
2. Hak atas pembangunan, meliputi kebebasan informasi, waktu luang, kegiatan seni budaya, dan kebebasan berpikir.
3. Hak untuk melindungi, yang melindungi segala bentuk eksploitasi
4. Hak untuk berpartisipasi meliputi kebebasan berekspresi, berkumpul, berserikat, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan diri sendiri.

2.2.3 Orang tua Pengganti

Orang tua pengganti adalah individu atau kelompok yang dengan tulus memberikan akses pendidikan sekolah kepada anak-anak dari keluarga

dengan keterbatasan ekonomi, sehingga mereka dapat menyelesaikan pendidikan mereka. Orang tua pengganti memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan, pengasuhan dan bimbingan kepada anak-anak yang mereka asuh hingga anak tersebut mencapai tahap perkembangan tertentu yang memungkinkannya untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial. Beberapa anggota keluarga dekat atau kerabat juga memiliki peluang untuk menjadi orang tua pengganti. Ada tiga macam ikatan keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004) dalam penelitian (Setiayawan, 2012), yaitu sebagai berikut:

1. Kerabat konvensional

Keluarga inti yang terdiri dari sepasangan suami istri, orang tua, anak-anak, saudara kandung serta orang lain yang terhubung melalui perkawinan, adopsi, atau hubungan darah.

2. Kerabat diskresi

Kerabat diskresi, yang sering disebut sebagai kerabat jauh, merujuk pada individu yang memiliki ikatan keluarga melalui hubungan darah, adopsi, perkawinan, atau cara lainnya. Meskipun terdapat ikatan keluarga, hubungan di antara mereka tidak sekuat dengan kerabat dekat, dan seringkali anggota kerabat jauh tidak menyadari keterkaitan kekeluargaan mereka. Dalam banyak kasus, interaksi di antara mereka lebih didasarkan pada kepentingan pribadi daripada tanggung jawab keluarga, dan termasuk dalam kategori ini adalah sepupu, keponakan, bibi, dan paman.

3. Orang yang dianggap sebagai keluarga atau kerabat

juga dikenal sebagai "kerabat fiktif", dianggap sebagai bagian dari

keluarga meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah atau perkawinan dengan mereka. Ini mencakup hubungan seperti persahaatan dekat, di mana seseorang dianggap seperti keluarga. Sebagai contoh, orang tua pengasuh bisa bertemu di fasilitas kesejahteraan sosial seperti panti asuhan. Panti asuhan didirikan oleh pemerintah kota sebagai organisasi kesejahteraan sosial untuk membantu anak-anak. Mereka membantu anak-anak yang tidak diinginkan atau terlantar dan memberikan perawatan dan bimbingan. Anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan menerima pengasuhan, pendidikan, dan pengasuhan dari organisasi ini. Panti asuhan diwajibkan mengikuti standar nasional pengasuhan anak lembaga kesejahteraan sosial yang ditetapkan pada 18 Maret 2011 oleh Menteri Sosial Salim Segaf Al Joffrey. Fungsi panti asuhan adalah memberikan pertolongan kepada anak-anak yang tidak memiliki orang tua atau berasal dari keluarga kurang mampu agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

2.2.4 Keluarga

A. Konsep Keluarga

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak; ayah dengan anak-anaknya (duda) atau ibu dengan anak-anaknya (janda). Menurut Effendy (2005), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang saling bergantung satu sama lain dalam satu atap. Menurut Freud, pernikahan antara

laki-laki dan perempuan membentuk keluarga. Keluarga ini memiliki beberapa ciri yang sama, seperti:

1. Seseorang yang memiliki keterikatan melalui pernikahan, hubungan keluarga, atau adopsi.
2. Anggota keluarga yang tinggal bersama di satu atap, baik sebagai unit rumah tangga atau di rumah mereka sendiri.
3. Setiap individu berinteraksi dengan memainkan perannya masing-masing dalam keluarga, seperti peran pasangan, orang tua, putra dan putri, atau saudara kandung.
4. Keluarga dapat menerapkan tradisi dan kebudayaan tertentu yang berasal dari budaya umum (masyarakat). Mereka juga seringkali menerapkan praktik tertentu mereka sendiri.

B. Peran Keluarga

Sebagai organisasi sosial terkecil, keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Kondisi psikososial anak dapat dipengaruhi oleh prinsip yang ditanamkan pada setiap tahap perkembangan. Sangat penting untuk memahami peran keluarga jika kita ingin menghasilkan generasi yang unggul dari segi intelektual dan moral. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memikul tanggung jawab yang kompleks yang mencakup hubungan antara anggota keluarga yang berbeda, seperti ayah dan anak, suami dan istri, kakak dan adik, dan sebagainya. Keterkaitan ini memengaruhi satu sama lain, termasuk ketika orang tua pekerja migran berganti peran. Oleh karena itu, tanggung jawab keluarga harus dapat menjamin hak anak secara menyeluruh.

C. Fungsi Keluarga

Dijelaskan bahwa keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kemajuan suatu negara juga bergantung pada bagaimana anggota keluarga menginternalisasi prinsip-prinsip yang mereka tanamkan. Menurut Kingslet Davis, peran keluarga meliputi:

1. Perkawinan berfungsi sebagai pengganti yang bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan sistem sosial yang bersangkutan.
2. Perawatan berfungsi sebagai pola perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka menjadi mandiri.
3. Penempatan merujuk pada pemberian peran sosial kepada setiap individu dalam keluarga, termasuk menetapkan apakah seseorang akan menjadi kepala rumah tangga atau menjadi anggota rumah tangga.
4. Sosialisasi adalah proses di mana anak-anak dididik dan menerapkan prinsip-prinsip sosial untuk memastikan mereka diterima dengan baik di masyarakat.
5. Ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dengan melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi di antara anggota keluarga.
6. Perawatan usia, memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang lebih tua;
7. Pusat politik, memberikan posisi politik dalam masyarakat setempat; dan
8. Perlindungan fisik, memberikan perlindungan fisik, seperti sandang, pangan, dan perumahan bagi anggota keluarga.

2.2.5 Pekerja Migran

A. Pengertian pekerja migran

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, pekerja migran Indonesia adalah warga negara Indonesia yang akan, telah, atau telah melakukan pekerjaan berbayar di luar wilayah Negara Republik Indonesia, dan calon pekerja migran Indonesia adalah setiap pekerja Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar sebagai pekerja migran di luar negeri.

Menurut pedoman pengawasan perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia, istilah "Migran Tenaga Kerja Indonesia" (PMI) mengacu pada warga negara Indonesia, termasuk laki-laki dan perempuan, yang berkecimpung di berbagai bidang, seperti profesi sosial, sains, seni, dan bidang lainnya. Mereka menjalani pelatihan kejuruan di luar negeri untuk jangka waktu tertentu, sesuai dengan kontrak kerja antara karyawan dan majikan. Perjanjian ini dapat bersifat lisan atau tertulis dan mencakup hak dan kewajiban kedua belah pihak sehubungan dengan posisi tersebut. Kesepakatan ini memberikan perlindungan lebih lanjut kepada pekerja migran dan dapat dijadikan dasar untuk melindungi hak-hak mereka jika terjadi perselisihan dengan perusahaan. Pemerintah, melalui perundang-undangan, memberikan hak dan perlindungan selama pekerja migran bekerja dan setelah masa kerja berakhir.

Secara keseluruhan, orang yang mampu bekerja dalam jangka waktu yang tidak terbatas untuk menghasilkan pendapatan dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka disebut

sebagai pekerja migran Indonesia atau tenaga kerja Indonesia. Istilah "tenaga kerja" berasal dari penggunaan awal "tenaga kerja," yang kemudian dirinci dengan penambahan "negara Indonesia" untuk merujuk secara khusus kepada pekerja asal Indonesia. Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah pekerja migran yang menerima upah dan bekerja di luar negeri sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan dalam perjanjian kerja.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber menyatakan bahwa inti masalah sosiologis terletak pada konsep tindakan sosial. Tujuan sosiologi sebagai ilmu adalah untuk memahami fenomena tindakan sosial tersebut. Menurut Weber, setiap tindakan manusia memiliki makna subjektif yang mendalam, dan suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial hanya jika dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku individu lain. Dengan kata lain, Weber menganggap tindakan sosial sebagai upaya manusia untuk mempengaruhi individu lain dalam konteks kehidupan masyarakat. (Max Weber, 1964)

Dalam kehidupan, baik dalam dimensi vertikal dengan Tuhan maupun dimensi horizontal dalam hubungan dengan sesama individu dalam masyarakat, terdapat berbagai tindakan yang mencerminkan aktifitas manusia. Manusia terlibat dalam berbagai aktivitas seperti bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan sesama manusia, semua dilandasi oleh motif tertentu. Setiap tindakan atau perubahan yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan dan maksud yang spesifik. Max Weber, seperti yang diungkapkan oleh

(George, 2011), menyatakan bahwa tindakan sosial memiliki makna subjektif yang diberikan oleh individu. Tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan oleh karena itu diarahkan oleh interpretasi dan niat tertentu. Pada dasarnya, tindakan manusia memiliki makna, yang mencakup proses pemahaman dan kesadaran.

Dalam penelitian ini, teori Max Weber tentang tindakan sosial diterapkan karena Weber mengakui bahwa tindakan sosial terjadi ketika seseorang bertindak diarahkan pada orang lain dan memiliki makna subjektif bagi pelaku tindakan itu (Ritzer dan Goddard, 2004). Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori, yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental

Individu dianggap memiliki banyak tujuan yang mungkin diinginkan, dan kriteria tertentu menentukan tujuan yang bersaing mereka. Selanjutnya, orang-orang menilai berbagai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini termasuk mengumpulkan informasi dan mempertimbangkan kemungkinan dan hambatan lingkungan sekitar. Selain itu, orang juga berusaha meramalkan hasil dari berbagai pilihan. Akhirnya, pilihan dibuat berdasarkan pendapat orang tentang seberapa efektif dan efisien alat yang digunakan. Setelah tindakan dilakukan, orang dapat menilai secara objektif hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian tujuan (Max Weber, 1964)

2. Orientasi Nilai

Rasionalitas berorientasi nilai memiliki perbedaan dengan rasionalitas instrumental karena dalam hal ini, alat hanya dianggap sebagai objek

pertimbangan dan perhitungan sadar. Rasionalitas nilai juga memiliki tujuan yang terkait dengan nilai-nilai individu yang bersifat mutlak atau menjadi nilai akhir bagi mereka; nilai akhir bersifat nonrasional, menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat secara obyektif mempertimbangkan pilihan tujuan mana yang harus diambil. Sebagai contoh, praktik keagamaan adalah bentuk rasionalitas berorientasi nilai. (Max Weber, 1964)

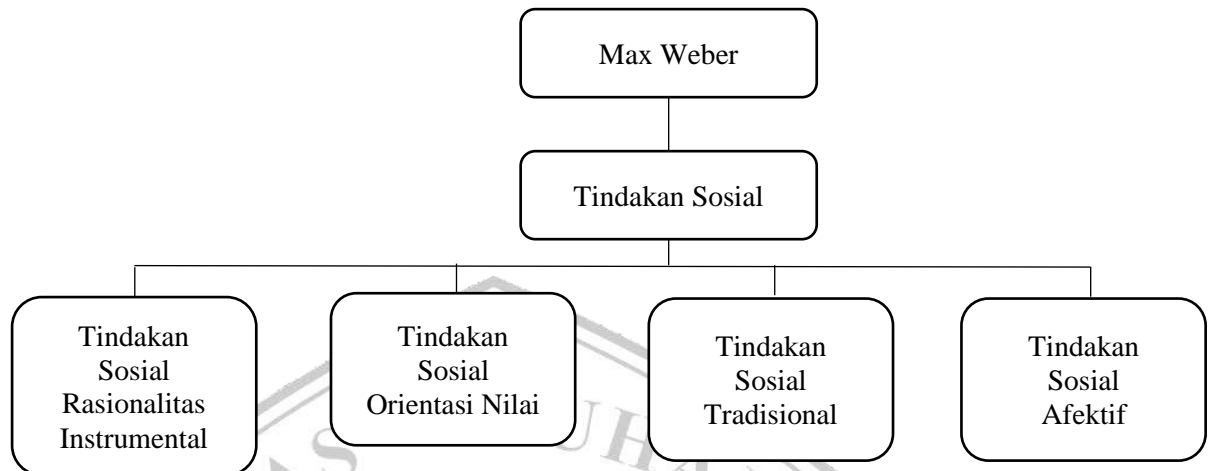
3. Tradisional

Tindakan sosial yang tidak rasional disebut sebagai tindakan tradisional. Jika seseorang berperilaku tanpa kesadaran, berdasarkan kebiasaan, atau tanpa perencanaan yang jelas, maka perilaku tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindakan tradisional. Individu dapat menyatakan bahwa mereka selalu bertindak dengan cara tertentu atau bahwa perilaku tersebut dianggap kebiasaan, digunakan sebagai alasan atau penjelasan untuk tindakan tersebut. Jika keyakinan ini menguasai sebagian besar masyarakat, kebiasaan orang-orang akan dianggap sah dan didukung oleh tradisi sebagai acuan tanpa pertanyaan. (Max Weber, 1964)

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah jenis tindakan yang ditandai dengan dominasi perasaan atau emosi tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan ini dipicu oleh reaksi emosional seseorang terhadap suatu situasi. Karena tidak ada pertimbangan ideologis, logis, atau rasional lain yang terlibat, dapat dikatakan bahwa tindakan semacam itu sama sekali tidak rasional. (Max Weber, 1964)

BAGAN TEORI



Apabila dihubungkan dengan teori tindakan sosial, pola asuh dalam konteks tindakan sosial mencakup tindakan yang ditransfer dan diterapkan oleh orang tua pada orang tua pengganti dalam lingkup keluarga. Proses pemilihan pola asuh untuk anak tidak bersifat sembarangan, melainkan dilakukan berdasarkan pertimbangan dan alasan-alasna tertentu. Menurut Weber, perilaku yang ditujukan kepada orang lain adalah perilaku yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan berbagai cara yang mungkin.

Anak-anak pekerja migran yang orang tua kandung mereka bekerja sebagai pekerja migran memiliki kemungkinan besar untuk mendapatkan hak pengasuhan karena pola asuh orang tua pengganti berubah. Implementasi ini harus didasari oleh tujuan yang jelas, yakni memastikan pemenuhan hak dasar anak. Tindakan orang tua pengganti dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial karena secara langsung ditujukan kepada individu lain, yaitu anak-anak dari pekerja migran.

1. Tindakan rasional instrumental

Tindakan ini diambil berdasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang disadari mengenai tujuan tertentu serta alat yang digunakan untuk mencapainya. Dalam konteks anak pekerja migran, perilaku mandiri ditunjukkan oleh anak-anak sejak dini. Mereka diajarkan untuk mampu melakukan berbagai hal sendiri tanpa selalu bergantung pada orang tua pengganti. Kesadaran ini muncul karena anak-anak menyadari bahwa, tanpa kehadiran orang tua pengganti, mereka perlu dapat mengandalkan diri sendiri. Anak-anak lebih suka melakukan segala sesuatu secara mandiri karena orang tua pengganti, terutama mereka yang tinggal bersama kakek-nenek, memiliki banyak waktu dan tanggung jawab yang terbatas. Anak-anak, contohnya, harus mampu mencuci pakaian sendiri dan berusaha sendiri jika mereka ingin sesuatu. Ini karena orang tua pengganti tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan mereka..

2. Tindakan rasional Orientasi nilai

Tindakan di mana tujuan ditetapkan berdasarkan nilai-nilai individu dan nilai-nilai absolut Meskipun tujuan yang dicapai tidak selalu diperiksa secara menyeluruh, yang penting adalah tindakan tersebut dianggap baik dan benar oleh masyarakat. Ini terlihat pada anak-anak pekerja migran yang suka membantu orang tua pengganti menyelesaikan tugas rumah seperti memasak dan mencuci pakaian keluarga. Anak-anak melakukan hal ini karena melihat kondisi dan keterbatasan yang dihadapi oleh orang tua pengganti, dan mereka berusaha membantu di tengah kesibukan sekolah yang mereka jalani. Inilah yang turut mendorong perkembangan perilaku mandiri pada anak-anak tersebut.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional dilakukan secara turun temurun khususnya dalam konteks anak Pekerja Migran Indonesia memaksa anak-anak untuk mengikuti aturan dan pola asuh orang tua pengganti. Pola asuh ini dianggap sebagai yang paling baik untuk membimbing anak-anak.

4. Tindakan afektif

Tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar, tindakan cenderung dipengaruhi oleh perasaan atau emosi. Anak-anak yang bekerja sebagai pekerja migran kadang-kadang menunjukkan perilaku manja yang menunjukkan keinginannya dipenuhi oleh orang tua asuhnya. Ketika keinginan anak tidak terpenuhi, anak dapat menjadi marah dan melakukan tindakan tertentu untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, tanpa memperhatikan kemampuan atau ketersediaan orang tua asuh. Selain itu, setelah orang tua mereka pergi bekerja ke luar negeri, anak-anak pekerja migran juga mungkin mengalami perasaan sedih, ketidakamanan, dan kurangnya keterlibatan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak pekerja migran hidup berbeda dengan teman-teman sebayanya yang tinggal bersama orang tua sendiri, di mana kebutuhan anak selalu dipenuhi oleh orang tua untuk menghadapi kenyataan berbeda saat orang tua mereka pergi bekerja di luar negeri. Hal ini dapat menimbulkan rasa sedih dan ketidakamanan pada diri mereka.